

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Film merupakan komunikasi massa yang dimana menggunakan sarana media massa, film sendiri sangat berkembang pesat sampai saat ini. Film menjadi fenomena dalam bentuk karya seni di kehidupan modern ini. Film pada proses perkembangannya merupakan bagian dari kehidupan sosial yang tentunya mempunyai pengaruh besar pada manusia yang menjadi penonton pada film tersebut. Tidak hanya itu film juga sangat berperan bagi pembentuk budaya massa (McQuail, 2014) “Selain itu film juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat pada jiwa manusia dikarenakan penonton selain menonton film saja akan tetapi juga meluangkan waktu yang cukup lama” (Effendy, 2001) Jadi film sendiri merupakan komunikasi yang cukup penting dengan menggunakan sarana media massa untuk menyampaikan informasi dan suatu pesan pada khalayak ramai.

Film merupakan media audio-visual yang dimana mampu menarik perhatian untuk tidak hanya sekedar menunjukkan dan menikmati hiburan, mendapat emosional, dan masih banyak lagi akan tetapi film sendiri juga bisa mempergerak budaya yang ada. Definisi film menurut para ahli sangat banyak diantaranya menurut Michael Rabiger (2009) ialah film merupakan media yang berbentuk video, yang dimana dihasilkan dari sebuah ide yang nyata kemudian berisi dengan hiburan dan suatu makna. Menurut Himawan Pratista (2008) film ialah media audio visual yang terdapat dua unsur yaitu unsur naratif yang

berhubungan dengan tema dan unsur sinematik berhubungan dengan alur dan jalan ceritanya. Menurut Effendi (1986) film merupakan alat ekspresi kesenian, film juga merupakan sarana komunikasi massa yang digabungkan dengan teknologi-teknologi yang ada seperti halnya fotografi, rekaman suara, adanya seni rupa dan seni teater dan yang terakhir seni musik. (Indonesia Student, 2017) Sedangkan menurut Onong Uchjana, film sendiri terbagi menjadi empat jenis, antara lain film kartun (*cartoon film*), film berita (*newsreel*), film dokumenter (*documentary film*) dan film cerita (*story film*). (HIDAYATULLAH, 2016)

Film cerita ialah film yang menceritakan sebuah kejadian yang sesuai dengan genre yang ada. Film cerita memiliki beberapa genre, mulai dari genre genre percintaan, genre komedi, genre horor, genre *action* dan masih banyak lagi yang tak kalah menarik (Lolita, 2019) Untuk penikmat film sendiri tentunya memiliki ketertarikan genre film yang berbeda – beda. Film memungkinkan kita saling mengaitkan cerita kriminal, kejadian misterius, romantika dan seks, serta banyak hal lain yang membentuk realitas sosial kita melalui mata kamera yang selalu menyelidik. (Santoso, 2019) Membahas mengenai realitas sosial pada film, tentunya film akan membahas permasalahan-permasalahan sosial yang semakin lama tiada hentinya tentunya di Indonesia, seperti kasus perampokan, percintaan sampai kasus pelecehan seksual. Menurut Anindita (2016) pada film Han Gong Ju merepresentasikan kasus pemerkosaan yang dialami siswi SMA di Mirayang selama sebelas bulan dan sudah memakan 41 korban. (Review Drakor, 2020) Peristiwa kedua membahas kasus yang sama, dimana film berjudul Silenced menguak kasus pelecehan seksual terhadap anak – anak tunawicara oleh guru dan

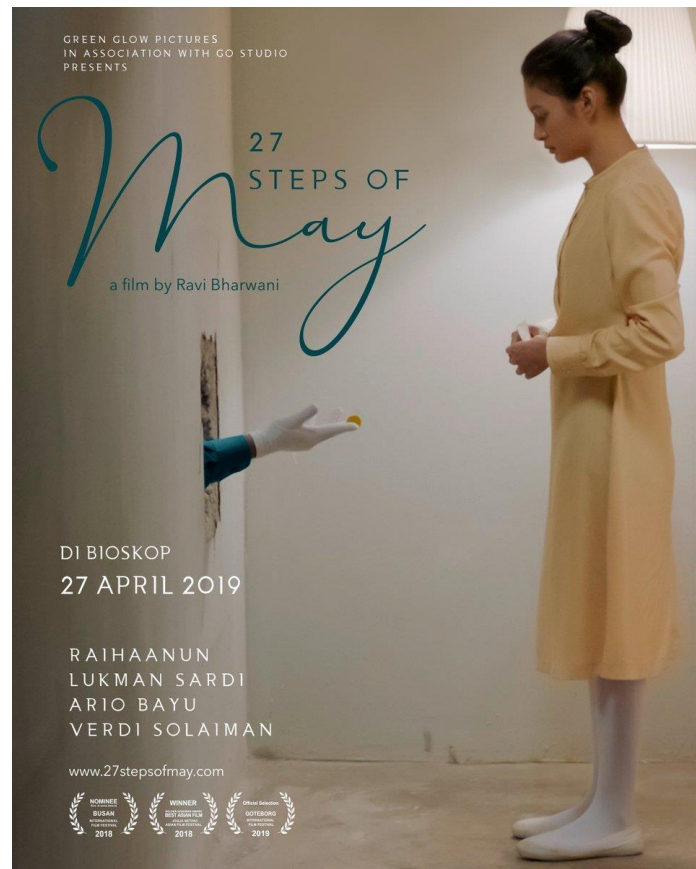
kepala sekolah Gwangju Indah School. (Shetly, 2018) Selain kedua film tersebut, film *The Hunting Ground* merupakan film dokumenter yang mengangkat topik pelecehan seksual. (Anindita, 2016a)

Tidak hanya itu, film juga membahas tentang representasi menurut Reka (2020) yang mempresensikan gadis berusia 17 tahun bernama Hang Gong Ju yang memiliki kepribadian sangat tertutup dan bersikap waspada dalam berteman atau berkenalan setelah mengalami peristiwa mengerikan (Reka, 2020). Representasi trauma juga digambarkan dalam film berjudul *Silenced* yaitu dimana guru seni menyadari bahwa perilaku para siswa sangat aneh, seperti pendiam, gelisah, memiliki luka memar dan jarang berinteraksi dengan orang lain, hal itu dikarenakan mereka menjadi korban pelecehan seksual dan kekerasan yang dilakukan oleh guru dan kepala sekolah (Review Drakor, 2020). Film terakhir yang dipilih peneliti adalah *The Hunting Ground* dimana penggambaran tentang kekerasan seksual itu dapat menyebabkan trauma berat seperti pelecehan mental dan fisik. Beberapa film diatas menggambarkan trauma dan coping dalam film. (Anindita, 2016b)

Film *27 Steps Of May* yang diangkat oleh peneliti, merupakan salah satu film yang merepresentasikan anak perempuan yang mengalami trauma, diakibatkan adanya pemerkosaan yang terjadi pada saat anak perempuan ini menjadi siswa sekolah menengah pertama (SMP). Definisi pemerkosaan sendiri ialah suatu tindakan kriminal disaat korban dipaksa untuk melakukan hubungan seksual diluar kemauannya sendiri. (Riogumelar, 2013) Film *27 steps Of May* ini dirilis pada tahun 2019, ditulis oleh Rayya Makkarim dan dengan disutradarai oleh Ravi Bharwani. Pada film *27 Steps Of May* ini bercerita tentang seseorang yang bernama

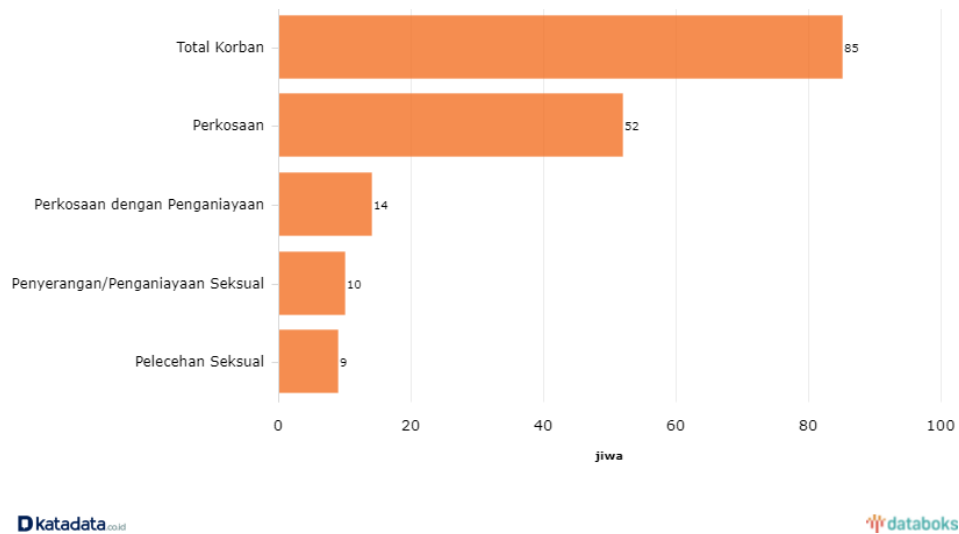
May (diperankan oleh Raihaanun) mengalami trauma berat dikarenakan diperkosa oleh lima orang yang asing bagi May pada saat umur 14 tahun, yang dimana saat itulah merupakan kerusuhan Mei 1998. Kerusuhan Mei 1998 ialah kerusuhan rasial terhadap etnis Tionghoa yang terjadi di Indonesia 13 Mei – 15 Mei 1998, khususnya di ibu kota Jakarta akan tetapi di beberapa daerah juga terjadi. Kerusuhan tersebut diawali oleh krisis finansial Asia dan dipicu dengan tragedi trisakti. Akibat dari kejadian tersebut, May mengalami trauma berat sehingga emosi, bahkan komunikasi saja tidak beraturan. Tidak hanya itu akibat dari trauma May tersebut, bapak May juga mengalami emosi yang sangat tinggi dikarenakan ia merasa tidak bisa menjaga May dengan sangat baik.

Film ini tentunya mendapat penghargaan pada ajang The 3rd Malaysia Golden Global Awards (MGGA 2019) Malaysia International Film Festival, yang dimana meraih piala untuk New Hope Award and Best aktor untuk Lukman Sardi selaku berperan sebagai Bapak dari May tersebut. Tidak hanya itu pada Festival Film Indonesia 2019 film *27 Steps Of May* ini mendapatkan 9 nominasi akan tetapi hanya tiga saja yang dimenangkannya, seperti halnya pada Festival Film Tempo 6 Desember 2019 Raihaanun selaku pemeran May memenangkan kategori Aktris Utama Pilihan Tempo, Rayya Makarim selaku penulis film ini memenangkan kategori Skenario Pilihan Tempo dan pada Festival Film Indonesia 12 Desember 2019 Raihaanun memenangkan kembali pada kategori Pameran Utama Wanita Terbaik. Berikut ini bentuk gambar poster pada film *27 Steps Of May*:



Gambar 1.1 Poster Film 27 Steps Of May

Pemeriksaan yang dialami oleh May sendiri tentunya berdampak trauma. Pada pemeriksaan tersebut, terjadi pada saat tragedi Kerusuhan Mei 1998. Menurut Komnas Perempuan banyak korban pemeriksaan pada tragedi Kerusuhan Mei 1998 tersebut. Berikut ini data yang terkait korban pemeriksaan tersebut:



Gambar 1.2 Data Jumlah Korban Pemerkosaan Tragedi Mei 1998

Selain kerusuhan yang menyebabkan kematian dan luka-luka, dampak lainnya dari tragedi Kerusuhan Mei 1998 adalah pemerkosaan. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) menemukan adanya tindak pemerkosaan di Jakarta, Medan dan Surabaya dengan total korban 85 orang. Tindakan yang mencakup korban paling banyak ialah pemerkosaan yaitu dengan korban 52 orang. Pemerkosaan dalam Kerusuhan Mei 1998 ini banyak terjadi di rumah, jalan dan tempat usaha seperti toko, tempat atau wahana bermain, pasar dan masih banyak lagi. Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) juga menemukan sebagian besar kasus pemerkosaan adalah *gang rape*, *gang rape* sendiri ialah korban diperkosa oleh sejumlah orang secara bergantian pada waktu yang sama. (Jayani, 2019)

Pada kasus pemerkosaan, sebagian besar korban enggan untuk menceritakan hal yang dialaminya. Mereka enggan menceritakan karena berbagai macam alasan, mulai dari rasa malu, kurang percaya terhadap pendengar, takut akan

adanya pembalasan, hingga takut tidak dipercaya akan apa yang diceritakannya. Akhirnya, beban psikologis dan fisik harus ditanggung sendiri oleh korbannya. Alhasil dari situlah membuat korban semakin tertutup dan semakin trauma.

Membahas mengenai trauma, trauma merupakan salah satu luka psikologis yang sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat terutamanya remaja, karena dapat menurunkan daya intelektual, emosional, dan perilaku. (Kajian & Kasus, n.d.) Menurut Sarwono (1996) trauma ialah suatu pengalaman secara instan yang dapat mengejutkan dan meninggalkan kesan mendalam pada jiwa yang mengalaminya (Mardatila, 2020). Trauma biasanya terjadi bila dalam kehidupan seseorang sering mengalami peristiwa yang traumatis seperti kekerasan, pemerkosaan, ancaman yang datang secara individual. Jika peristiwa tersebut menimbulkan stres yang ekstrim dan berlebihan, maka bisa disebut peristiwa traumatis yang melebihi kemampuan coping pribadi (Giller, 1999) (Adinda, 2011). Trauma bisa menimpa siapa saja dan kapan saja tanpa memandang umur dan waktu (Hatta, 2016)

Coping dapat dikatakan sebagai transaksi yang dilakukan individu untuk mengatasi berbagai tuntutan baik itu tuntutan internal maupun eksternal sebagai sesuatu yang membebani dan mengganggu kelangsungan hidupnya. (Maryam, 2017a) Coping sendiri merupakan perilaku yang terlihat dan tersembunyi yang dilakukan seseorang untuk mengurangi atau menghilangkan ketegangan psikologi (Yani, 1997). Menurut Lazarus dan Folkman (1984) Individu tidak akan membiarkan efek negatif terus terjadi, ia akan melakukan suatu tindakan untuk mengatasinya. Tindakan yang diambil individu dinamakan strategi coping. Strategi coping sering dipengaruhi oleh latar belakang budaya, pengalaman dalam

menghadapi masalah, faktor lingkungan, kepribadian, konsep diri, faktor sosial yang dimana sangat berpengaruh pada kemampuan individu dalam menyelesaikan masalah yang dialaminya. (Maryam, 2017a)

Dalam buku “Coping With Truma, Hope Through Understanding” yang dikarang oleh Jon G. Allen pada halaman 5, trauma coping ialah cara mengatasi trauma yang dimana memerlukan masa lalu untuk membentuk masa kini, memperoleh kendali atas trauma yang menyakitkan dan pertahanan perlindungan diri yang didirikan untuk melawan trauma tersebut. Menurut Jon G. Allen juga pada trauma coping ini mempunyai tantangan dan resiko tersendiri yang sangat bervariasi dari orang ke orang atau bahkan ke individual tergantung pada sifat traumanya tersebut. (Allen, 2008)

Trauma coping dilakukan dengan dua cara yaitu yang pertama berfokus pada masalah yang membuat trauma dan yang kedua berfokus pada emosi baik emosi yang menyebabkan trauma atau emosi yang disebabkan oleh trauma itu sendiri. Kebanyakan trauma coping dilakukan dengan cara positif, akan tetapi tidak sedikit juga trauma coping dilakukan dengan cara tidak baik (negatif) seperti halnya mengonsumsi alkohol berlebihan, memeras dan memamakan makanan yang berlebihan dan mubadzir, mengonsumsi obat-obatan terlarang, tidur terlalu lama, membelanjakan uang pada barang yang tidak diperlukan dan masih banyak lagi. Meskipun hal-hal negatif tersebut dilakukan untuk mengatasi trauma, akan tetapi sama saja ujungnya akan berdampak negatif dan kecanduan bagi kedepannya.

Trauma coping atau mengatasi trauma ini tentunya berbeda-beda disetiap orang. Ada yang beberapa hari sudah bisa mengatasi traumanya sendiri dengan cara yang mudah, bahkan ada juga yang bertahun-tahun untuk mengatasinya. Semua tergantung bagaimana individu dari orang yang trauma tersebut dan dorongan atau bantuan dari orang lain baik teman, keluarga, psikiater, orang yang baru ditemu dan masih banyak lagi.

Berdasarkan uraian latar belakang penelitian, peneliti kemudian tertarik menjadikan sebuah tulisan ilmiah dengan judul “Representasi Trauma Coping Dalam Film 27 Steps Of May (Analisis Semiotika Roland Barthes Terhadap Film 27 Steps Of May)”. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode semiotika dari Roland Barthes. Semiotika Roland Barthes merupakan semiotika yang memandang komunikasi sebagai sebuah proses yang berdasarkan pada sistem tanda termasuk didalamnya adalah bahasa dan semua hal yang mengandung kode nonverbal. Peneliti menggunakan semiotika dari Roland Barthes dikarenakan dalam semiotika ini lebih kearah sistem tanda baik itu verbal maupun non verbal. Sama halnya dalam penelitian ini, peneliti ingin meneliti bagaimana tanda baik verbal maupun non verbal yang ada di film 27 Steps Of May untuk mempresentasikan trauma coping tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini yang lebih tepat ialah menggunakan semiotika Roland Barthes.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka yang menjadi permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi trauma coping dalam film 27 Steps Of May tersebut?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuam dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui representasi trauma coping dalam film 27 Steps Of May.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan dengan permasalahan yang diteliti, penilitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan studi Ilmu Komunikasi, sehingga dapat memberikan rekomendasi dalam pandangan trauma koping pada film 27 Steps Of May.

b. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian diharapkan bermanfaat bagi pembaca untuk menemukan trauma koping yang tepat apabila terjadi permasalahan terkait denganpelecehan seksual, baik dalam film maupun dunia nyata.